

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

Meningkatkan kualitas pendidikan nasional sebagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan meningkatkan proses belajar dan pembelajaran, karena inti dari proses pendidikan adalah belajar dan pembelajaran. Bagaimanapun gagasan yang terkait dengan proses belajar dan pembelajaran dan implementasinya di kelas mutlak harus melibatkan unsur guru. Tidak dapat disangkal, bahwa di kelas guru lah yang akan menentukan isi, iklim dan kegiatan belajar dan pembelajaran. Sebaik apapun kurikulum, selengkap apapun fasilitas, jika guru tidak menjiwai, mencintai, memahami, dan melaksanakan tugasnya dengan baik maka kurikulum akan menjadi dokumen administratif belaka. Sebaliknya, sederhana apapun kurikulum dan fasilitas, namun jika guru memiliki wawasan yang luas, mencintai profesinya, serta memiliki pengetahuan, kreatifitas, ketrampilan, dan kemauan yang kuat dalam melaksanakan tugasnya, maka pembelajaran yang diselenggarakan akan mampu mengantarkan anak didik memasuki dunia kehidupannya dengan sukses.

Ditulis dalam Jurnal "MeMemilih metode yang tepat untuk memaksimalkan transformasi informasi kepada siswa, sangat bergantung dari materi apa yang mau disampaikan kepada siswa. Bila materi yang mau di sampaikan berkaitan dengan materi yanguntutannya pengamatan, jelas tidak akan cocok jika menggunakan metode ceramah. Dan bilamateri yanguntutannya analisis persamaan, tidak akan cocok menggunakan metode demonstrasi dan lain sebagainya. Sebagai contoh, penyampaian materi tentang gerak melingkar tidaklah lengkap bila disampaikan hanya dengan ceramah saja namun akan lengkap bila siswa diminta mengamati langsung contoh-contoh dari gerak melingkar. Jadi dapat dikatakan bahwa metode yang akan digunakan di dalam proses pembelajaran fisika harus disesuaikan dengan sifat materi yang mau disampaikan ke siswa."

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Dalam Jurnal “Jurnal belajarsebagai wadah yang memuat hasil refleksi peserta didik tentang pembelajaran dapat dimanfaatkan guru, kepala sekolah dan bahkan orang tua dapat membacanya sebagai bahan masukan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam bidang yang dipelajarinya. Peserta didik mengisinya dengan hasil bacaan, hasil diskusi, refleksi terhadap temuan dalam pembelajaran, hasil pengamatan, hasil abstraksi atau apa saja yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah. Jurnal belajar bukan hanya ditulis oleh peserta didik yang mempunyai karya yang berkualitas dapat mengisinya. Kesempatan menulis Jurnal Belajar diberikan kepada semua peserta didik, walaupun menurut guru apa yang dituliskan peserta didik itu pada awalnya hanya cerita yang kelihatannya kurang bermakna bagi guru tersebut.”(Priyanto S.Pd).

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan tempat lain seperti museum, di laboratorium, di hutan dan dimana saja. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Belajar adalah kegiatan yang sangat pokok. Artinya keberhasilan tujuan pendidikan nasional sampai tujuan pembelajaran khusus tergantung kepada bagaimana proses belajar itu berlangsung dan dilaksanakan.

(Ahmad Susanto, 2013. hlm 4) menjelaskan mengenai belajar “ belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan

perilaku yang relative tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”.

Menurut Slameto (1991. hlm, 2) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengamatan itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Secara singkat dari berbagai pandangan oleh Syamsudin Makmun (2003, hlm. 159) dapat dirangkumkan bahwa yang dimaksud dengan perubahan dalam konteks belajar itu dapat bersifat fungsional atau structural, material, dan behavioral, serta keseluruhan pribadi (Gestalt atau sekurang-kurangnya multidimensional). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Hilgard dan Bower (1981) yang mengemukakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan yang merupakan hasil proses pembelajaran bukan disebabkan oleh adanya proses kedewasaan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa belajar adalah suatu proses dimana jika suatu individu melakukan pembelajaran tersebut maka individu tersebut akan mengalami peningkatan dari segi pengetahuannya.

Belajar adalah pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku. Dilihat dari pengertian belajar dari pendapat ahli, bahwa belajar akan lebih terarah, terencana dan terkendali apabila melalui pendidikan dan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat dua orang yang berperan aktif yaitu guru dan peserta didik, dimana guru berperan sebagai orang yang mengajar dan peserta didik berperan sebagai orang yang belajar.

Dikarenakan belajar merupakan perubahan tingkah laku dengan pengalaman yang terencana dan pemberian latihan untuk melihat hasil belajar peserta didik, maka dalam proses pembelajaran guru bertanggung jawab untuk:

- 1) Mengidentifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan.
- 2) Menyusun sumber-sumber belajar termasuk isi dan media instruksi untuk menyediakan suatu pengalaman dalam mana siswa akan memperoleh kesempatan untuk merubah tingkah lakunya.

- 3) Menyelenggarakan sesi pembelajaran (kegiatan belajar pembelajaran)
- 4) Mengevaluasi apakah perubahan tingkah laku telah tercapai dan sudah menilai kualitas dan kuantitas perubahan tersebut.

b. Ciri-ciri Belajar

Ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif).
- 2) Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan.
- 3) Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
- 4) Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Menurut Djamarah (2002, hlm. 22) belajar adalah perubahan tingkah laku. Ciri-ciri belajar tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
- b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d) Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara.
- e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.
- g) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya,
- h) Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

c. Prinsip Belajar

Ansubel yang dikutip Djadjurin (1980. Hlm 9) menyatakan, ada lima prinsip utama belajar yang harus dilaksanakan, yaitu:

- 1) *subsumption*, yaitu proses pengembangan ide atau pengalaman baru terhadap pola ide-ide yang telah lalu yang telah dimiliki; 2) *organizer*, yaitu ide baru yang telah dicoba digabungkan dengan pola ide-ide lama di atas, dicoba diintegrasikan sehingga menjadi suatu kesatuan pengalaman. Dengan prinsip ini dimaksudkan agar pengalaman yang lainnya terlepas dan hilang kembali; 3) *progressive differentiation*, yaitu bahwa dalam

belajarsuatu keseluruhan secara umum harus terlebih dahulu muncul ebelum sampai kepada suatu bagian yang lebih spesifik; 4) *concolidation*, yaitu sesuatu pelajaran harus terlebih dahulu dikuasai sebelum sampai ke pelajaran berikutnya, jika pelajaran dikuasai menjadi dasar atau prasyarat untuk pelajaran berikutnya; 5) *integrative reconciliation*, yaitu ide atau pelajaran baru yang dipelajari itu harus dihubungkan dengan ide-ide atau pelajaran yang telah dipelajari terdahulu. Prinsip ini hampir sama dengan prinsip *sumsumption*, hanya dalam prinsip *integrative reconciliation* menyangkut pelajaran yang lebih luas, umpamanya antara unit pelajaran yang satu dengan yang lainnya.

d. Tujuan Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku siswa secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.

3. Pengertian Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Dalam Jurnal “Motivasi Belajar – Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai “ daya penggerak yang telah menjadi aktif” (Sardiman, 2001, hlm 71). Pendapat lain juga mengatakan bahwa motivasi adalah “ keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan” Soeharto dkk, (2003, hlm 110) Pengertian Motivasi Belajar Siswa Menurut Para Ahli :

Definisi Motivasi Belajar Siswa Dalam buku psikologi pendidikan Drs. M. Dalyono memaparkan bahwa “motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar” Dalyono, (2005, hlm 55). Dalam bukunya Ngilim Purwanto, Sartain mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive). Tujuan adalah yang membatasi/menentukan tingkah laku organisme itu Ngilim Purwanto, (2007, hlm. 61).

Dengan demikian motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus. Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan sarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara oleh suatu hal Nasution, dkk: (1992, hlm 3).

Sardiman (2005, hlm. 45) dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar* menyebutkan istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut beliau, yang dianggap interaksi edukatif adalah yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik dalam rangka mengantarkan siswa ke arah kedewasaannya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para siswa di dalam kehidupannya, perkembangannya yang harus dijalani.

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran menurut Sudjana (2010. Hlm, 36) adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Dan menurut Djamarah dan Zain, (2010. Hlm, 1) menyatakan

“Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antar guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai”.Saparan di atas mengilustrasikan bahwa belajar merupakan proses internal siswa, dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar. Dari segi guru, belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran.

Sedangkan jurnal yang dikutip dari jurnal motivasi belajar siswa yang dikemukakan oleh Warti dalam jurnalnya mengatakan bahwa motivasi sebagai berikut :

Dengan cara memberi motivasi yaitu dorongan, semangat, pemahaman, pengertian tetap pendidikan yang sangat penting. Maju mundurnya suatu bangsa dilihat dari pendidikan bangsa tersebut. Jika suatu Negara pendidikannya maju kehidupan masyarakatnya juga maju dan sebaliknya. Jika pendidikan disuatu Negara tersebut rendah

maka kehidupan masyarakat itu jauh dari kemajuan atau tertinggal dari negara-negara yang lain. Dengan kata lain banyak kita lihat rakyat miskin dan kurang mampu tidak dapat mengikuti pendidikan kearah yang lebih tinggi. Disebabkan minimnya kesadaran orang tua untuk melanjutkan sekolah anaknya. Akibatnya negara ini tetap dibawah garis kemiskinan. Jangankan memikirkan pendidikan untuk kebutuhan sehari-hari saja tidak mampu. Beruntung sekarang ada program dari pemerintah ada sekolah yang gratis, ini sangat membantu orang tua meringankan beban biaya anaknya. Tinggal sekarang kita sebagai guru dan orang tua mendorong dan membangkitkan semangat anak supaya anak mau belajar dengan sungguh-sungguh dan mendapatkan hasil /nilai yang memuaskan, dapat melanjutkan sekolah lanjutan.

b. Ciri ciri Motivasi Belajar

Motivasi setiap orang yang satu dengan yang lainnya biasa tidak sama. Biasanya hal ini tergantung dari apa yang diinginkan orang yang bersangkutan. Menurut Sadirman (2009, hlm 83) motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak terhenti sebelum selesai). Dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan tidak berhenti sebelum selesai. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin atau tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapai. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah. Menunjukkan kesukaan pada suatu hal (pada anak misalnya masalah-masalah pelajaran yaitu soal-soal yang ada). Lebih senang bekerja mandiri. Tidak tergantung pada orang lain. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin. Hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja kurang kreatif. Dapat mempertahankan pendapatnya. Memiliki pendirian yang tetap. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, tidak mudah terpengaruh orang lain serta Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

c. **Macam-Macam Motivasi**

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut Clayton Alderfer (dalam Nashar, 2004:42) mengemukakan :

Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar (Koeswara, 1989 ; Siagia, 1989 ; Sehein, 1991 ; Biggs dan Tefler, 1987 dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006)

Djamarah (2011. hlm 149) menyatakan bahwa “Motivasi dapat dibagi menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik”. Berikut adalah penjelasannya yaitu:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi tanpa adanya rangsangan dari luar, karena didalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat terlihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Contoh motivasi intrinsik dalam proses belajar yaitu anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata karena ingin menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran bukan karena keinginan lain seperti mendapat pujian, nilai yang tinggi atau hadiah atau sebagainya.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Dorongan dari luar tersebut dapat berupa pujian, celaan, hadiah, hukuman dan teguran dari guru maupun orang tua. Guru sangat berperan dalam rangka menumbuhkan motivasi ekstrinsik. Pemberian motivasi ekstrinsik harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, karena jika siswa diberikan motivasi ekstrinsik yang berlebihan maka motivasi intrinsik yang ada dalam diri siswa akan memudar.

4. Pengertian Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dalam diri seseorang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu Sudjana (2002, hlm. 280). Djamarah mengemukakan bahwa belajar adalah “suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari” Djamarah, (1991, hlm. 19-21).

Sedangkan menurut Slameto belajar adalah ”merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” Slameto, (2003, hlm. 2)

Belajar merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendapat dari bahan yang dipelajari dan adanya perubahan dalam diri seseorang baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan tingkah lakunya. Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, diantaranya: “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan (Corey, 196)”. “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik)”. Sedangkan pembelajaran menurut (Gagne dan Briggs, 1997) adalah “Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*events*) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah”. Untuk lebih jelas mengenai pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1
Konsep Dan Sudut Pandang Pembelajaran

Konsep	Sudut Pandang
Belajar (<i>Learning</i>)	Siswa/pembelajar
Mengajar (<i>Teaching</i>)	Guru/Pengajar
Pembelajaran (<i>Intruccion</i>)	Interaksi antara siswa, guru, dan atau media/sumber belajar

Selain itu, menurut Briggs (Sugandi dkk. (2007. Hlm, 9-10), pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi peserta belajar sedemikian rupa, sehingga peserta belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan. Unsur utama dari pembelajaran yaitu pengalaman anak sebagai seperangkat *event*, sehingga terjadi proses belajar.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa di dalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran

Ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak Sugandi dkk. (2007. Hlm. 15) yang menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- 1) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- 2) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
- 3) Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian
- 4) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi
- 5) Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir
- 6) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

c. **Aktivitas Pembelajaran**

Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek *psikofisis* siswa, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan berikutnya yang terjadi dapat terjadi sangat cepat, tepat, mudah dan benar baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Menurut Oemar Hamalik Sitiatawa, (2013. Hlm, 17) “pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Dari definisi di atas, pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar atau interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta teori dan praktik.

Kokom Komalasari (2013. Hlm, 4) menyatakan tentang hakikat pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses dimana dalam pelaksanaannya berisi rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang dipilih dan dirancang penerapannya.

Udin S.Winata, (2008. Hlm, 53) Menyatakan gagasannya mengenai belajar dan pembelajaran sebagai berikut :

Belajar mengacu pada perubahan perilaku individu sebagai akibat dari proses pengalaman baik yang dialami ataupun yang sengaja dirancang. Pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku individu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ciri-ciri belajar adalah adanya perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta perilaku

tersebut relative menetap. Ciri-ciri pembelajaran adalah kegiatannya mendukung proses belajar siswa, adanya interaksi antara individu dengan sumber belajar, serta memiliki komponen-komponen tujuan, materi, proses, dan evaluasi yang saling berkaitan.

Berdasarkan gagasan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses dan hasil belajar. Kegiatan pembelajaran mengacu pada penggunaan pendekatan, strategi, metode, teknik dan media dalam rangka membangun proses belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

5. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan Poerwadarminta (1983. Hlm 87).

Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

- 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
- 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama;
- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
- 5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- 6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain;
- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

- 1) *Berpusat pada siswa.* Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) *Memberikan pengalaman langsung,* Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) *Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas.* Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- 4) *Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran.* Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) *Bersifat fleksibel.* Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
- 6) *Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.* Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

7) *Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan*

c. Implikasi Pembelajaran Tematik

Dalam implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar mempunyai berbagai implikasi yang mencakup :

- 1) Implikasi bagi guru, Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.
- 2) Implikasi bagi siswa: (a) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya; dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal, (b) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.
- 3) Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media: (a) Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar. (b) Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*). (c) Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. (d) Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.

- 4) Implikasi terhadap Pengaturan ruangan. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi: ruang perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan, susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung, peserta didik tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk di tikar/karpet, kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar, alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.
- 5) Implikasi terhadap Pemilihan metode. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap.

6. Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri PBI (*Inquiry*)

Dalam jurnal ” menggunakan media riil. Hal ini terjadi karena siswa yang menggunakan media virtuil dapat mengamati kejadian ketika proses Fotosintesis berlangsung dapat berinteraksi dengan kelompoknya tanpa rasa takut akan melakukan kesalahan, akibatnya terjadi perubahan sikap pada siswa. Hal ini relevan dengan teori belajar Brunner bahwa orang yang belajar berinteraksi dengan lingkungan secara aktif perubahan tidak hanya terjadi pada lingkungan tetapi pada diri orang itu sendiri. Interaksi secara langsung antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan benda dan lingkungan di sekitarnya dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Dahar, 1989). Model pembelajaran tampaknya juga berpengaruh terhadap afektif karena terjadi interaksi dalam memecahkan masalah yang dihadapi ini ditunjang oleh hasil penelitian Yilmaz (2006) menunjukkan terdapat perbedaan antara kelompok yang menggunakan Model Siklus belajar dengan pembelajaran tradisional dalam hal sikap dalam ilmu pengetahuan. Selama percobaan, sikap sosial dapat dipelajari oleh siswa.

Misalnya ketika siswa memanaskan air atau alkohol maka dia akan memperhatikan keselamatan dirinya sendiri maupun teman kelompoknya. Secara kognitif media secara sama-sama berpengaruh terhadap prestasi karena baik media riil maupun virtuil keduanya menunjukkan hasil yang sama tinggi. Ini terjadi karena adanya minat siswa terhadap media. Jika media riil dapat membuat siswa berinteraksi secara langsung maka media virtuil dapat meningkatkan minat belajar karena tampilan media virtuil cukup menarik, sehingga mempengaruhi prestasi belajar.

Menurut Amin (1987) inkuiri sebagai model pembelajaran memiliki bebeapa keuntungan antara lain adalah : a) memberikan dorongan kepada siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri b) menciptakan suasana akademik yang mendukung berlansungnya pembelajaran aktif yang berpusat pada kegiatan belajar siswa. c) membantu siswa dalam mengembangkan konsep diri yang positif. d) meingkatkan pengharapan sehingga siswa mampu memikirkan ide untuk menyelesaikan tugas dengan caranya sendiri. e) mengembangkan bakat individual secara optimal dan f) Menghindarkan siswa dari belajar dengan menghafal materi (*rote learning*).

Pembelajaran Berbasis Inkuiri (PBI) merupakan salah satu model pembelajaran yang berperan penting dalam membangun paradigma pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pada keaktifan belajar siswa (Strait & Willke, 2002) kegiatan pembelajaran dalam PBI ditujukan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam menggunakan keterampilan proses dengan merumuskan hipotesis, melaksanakan percobaan, mengumpulkan dan mengolah data, mengevaluasi dan mengkomunikasikan hasil temuannya dalam masyarakat belajar.

Model *Pembelajaran Bebasis Inkuiri (PBI)* siswa difasilitasi untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan ilmiah yang mendasar yang meliputi, mengobservasi, megklasifikasi, menghitung, merumuskan hipotesis, membuat relasi ruang dan waktu, mengukur menginterpretasi data merancang eksperimen dan sebagainya.

Kegiatan belajar melalui proses inkuiri dapat mengoptimalkan keterlibatan pengalaman langsung siswa dalam proses pembelajaran. Joyce, et al. (2000.

Hlm 29), menyatakan bahwa PBI perlu dirancang dan diterapkan untuk membeelajarkan proses penelitian yang dapat mempengaruhi cara siswa memproses informasi dan mengembangkan komitmen terhadap kegiatan-kegiatan atau kerja yang bersifat ilmiah. Penerapan PBI sebaiknya dilaksanakan secara bertahap mulai dari inkuiri sederhana atau terbimbing menuju pada kegiatan inkuiri lebih kompleks, dengan proses yang berlangsung terus menerus atau berkesinambungan. Pola seperti ini diharapkan dapat merangsang pengembangan sikap ilmiah dan kemampuan untuk mengambil keputusan dengan cara yang tepat didukung semangat kerjasama secara positif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penerapan PBI berkaitan erat dengan teori belajar konstruktivisme yang berkembang atas dasar psikologi perkembangan kognitif dari Jean Piaget dan teori *scaffolding* (penyediaan dukungan untuk belajar dan menyelesaikan masalah) dari Lev Vygotsky kedua ahli tersebut menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang hanya akan terjadi jika konsep awalnya mengalami proses ketidakseimbangan dengan adanya informasi baru yang diterima. Titik berat dari teori konstruktivisme adalah gagasan bahwa siswa harus membangun pengetahuannya sendiri. Melalui. Melalui kegiatan belajar berbasis inkuiri siswa dapat terlibat dalam proses mereorganisasi struktur pengetahuan melalui penggabungan konsep-konsep yang sudah dimiliki sebelumnya dengan dengan ide-ide baru Cartier, at al (2006. Hlm, 48).

Model dirancang untuk siswa dalam studi dalam menyiratkan metode kasus sebuah studi, meningingatkan pendidikan hukum. Studi yang melibatkan masalah sosial di daerah-daerah di mana kebijakan publik harus dilakukan (keadilan, kesejahteraan, kemiskinan dan kekuasaan) mereka dituntun untuk mengidentifikasi kebijakan publik isu-isu serta pilihan yang tersedia untuk berhubungan dengan mereka dan nilai-nilai yang mendasari orang-orang pilihan. Model dapat digunakan di daerah manapun di mana ada isu-isu kebijakan publik, karena etika mislanya dalam ilmu pengetahuan, bisnis, dan olahraga dan lain-lain.

Selain itu, Muslimin dalam Utami (2011. Hlm, 276) mengatakan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah (*Inkuiri Jurisprudensial*) adalah suatu model

untuk membelajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah, belajar peranan orang dewasa yang otentik serta menjadi pelajar mandiri. Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran yang mandiri.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Inkuiri Jurisprudensial*) adalah model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada peserta didik dimana masalah tersebut dialami atau merupakan pengalaman sehari-hari peserta didik, selanjutnya peserta didik menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri untuk menemukan pengetahuan baru. Secara garis besar PBL terdiri dari kegiatan menyajikan suatu situasi masalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik serta memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah siswa belajar keterampilan-keterampilan yang lebih mendasar, sehingga kemampuan berpikir, memecahkan masalah dan keterampilan intelektual siswa meningkat.

Uraian di atas sangat jelas menggambarkan bahwa sebuah masalah, serta kemampuan seorang guru mengemas masalah tersebut kedalam pembelajaran dapat membantu siswa lebih baik dalam belajar.

Pada hakekatnya karakteristik *Inkuiri Jurisprudensial* ini menciptakan pembelajaran yang menantang siswa untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dengan menjalin kerjasama dengan siswa lain, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Jadi pembelajaran berpusat pada siswa.

a. Langkah-langkah Model *Inkuiri Jurisprudensial*

Strategi pembelajaran yang dipelopori oleh Donal Oliver dan James P. Shaver ini didasarkan atas pemahaman masyarakat dimana setiap orang berbeda pandangan dari prioritas satu sama lain, dan nilai-nilai sosialnya

saling berkonfrontasi satu sama lain. Memecahkan masalah kompleks dan kontroversial di dalam konteks aturan sosial yang produktif membutuhkan warga negara yang mampu berbicara satu sama lain dan bernegosiasi tentang keberbedaan tersebut.

Made Wena (2009. Hlm, 132) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial meliputi:

- 1) orientasi terhadap kasus;
- 2) mengidentifikasi isu;
- 3) pengambilan posisi (sikap);
- 4) menggali argumentasi untuk mendukung posisi (sikap) yang telah diambil;
- 5) memperjelas ulang dan memperkuat posisi (sikap); dan
- 6) menguji asumsi tentang fakta, definisi, dan konsekuensi.

Untuk lebih memahami langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Orientasi Kasus/Permasalahan

Pada tahap ini guru mengajukan kasus dengan membacakan kasus yang terjadi, memperlihatkan film/video kasus, atau mendiskusikan suatu kasus yang sedang hangat di masyarakat atau kasus di sekolah. Langkah berikutnya adalah meninjau fakta –fakta dengan jalan melakukan analisis, siapa yang terlibat, mengapa bisa terjadi, dan sebagainya.

Guru memperkenalkan kepada siswa materi-materi kasus dengan cara membaca berita, menonton film yang menggambarkan konflik nilai, atau mendiskusikan kejadian-kejadian hangat dalam kehidupan sekitar, kehidupan sekolah atau suatu komunitas masyarakat. Langkah kedua yang termasuk ke dalam tahap orientasi adalah mengkaji ulang fakta-fakta dengan menggambarkan peristiwa dalam kasus, menganalisis siapa yang melakukan apa, dan mengapa terjadi seperti demikian.

2) Identifikasi Isu

Pada tahap ini siswa dibimbing untuk mensintesis fakta-fakta yang ada kedalam sebuah isu yang sedang dibahas, kaitannya dengan kebijakan publik, dan munculnya kontroversi di masyarakat, dan sebagainya, karakteristik nilai-nilai yang terkait (seperti kemerdekaan

berbicara, perlindungan terhadap kesejahteraan umum, otonomi daerah/local, atau kesamaan memperoleh kesempatan), melakukan identifikasi konflik terhadap nilai-nilai yang ada. Dalam tahap ini siswa belum diminta untuk menentukan pendapatnya terhadap kasus yang dibahas.

Siswa mensintesis fakta, mengaitkannya dengan isu-isu umum dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terlibat dalam kasus tersebut (misalnya, isu tersebut berkaitan dengan kebebasan mengemukakan pendapat, otonomi daerah, persamaan hak dan lain-lain). siswa belum diminta mengekspresikan pendapat terhadap kasus tersebut.

3) Penetapan Posisi /Pendapat

Dalam tahap ini siswa mengartikulasikan/mengambil posisi terhadap kasus yang ada. Siswa menyatakan posisinya terkait dengan nilai sosial atau konsekuensi dari keputusannya. Siswa diminta untuk mengambil posisi (sikap/pendapat) terhadap isu tersebut dan menyatakan sikapnya. Misalnya dalam kasus bayaran uang sekolah, siswa menyatakan sikapnya bahwa seharusnya pemerintah tidak menentukan besarnya biaya sekolah yang harus diberlakukan untuk tiap sekolah karena hal itu melanggar hak otonomi sekolah.

4) Menyelidiki Cara Berpendirian, Pola Argumentasi

Menetapkan keputusan pada bagian mana yang terjadi pelanggaran nilai-nilai secara faktual. Ajukan bukti-bukti yang diinginkan/tidak diinginkan (mendukung/tidak mendukung) sebagai konsekuensi dari pandangan/pendapat yang diajukan. Berikan klarifikasi terhadap nilai-nilai konflik dengan menggunakan analogi. Menetapkan prioritas dari satu nilai (keputusan) di antara keputusan/nilai-nilai lainnya dan mengevaluasi kekurangan-kekurangan dari nilai/keputusan yang lainnya.

5) Memperbaiki dan Mengkualifikasi Jelas Posisi

Siswa menyatakan posisinya dan alasannya terhadap masalah, dan menguji sejumlah situasi/kondisi yang mirip terhadap permasalahannya. Siswa mengkualifikasi (terhadap standar) posisinya. sikap (posisi/pendapat) siswa digali lebih dalam. Sikap (posisi) yang telah

diambil siswa mungkin konsisten (tetap bertahan) atau berubah (tidak konsisten), tergantung dari hasil atau argumentasi yang terjadi pada tahap keempat. Jika argumen siswa kuat, mungkin konsisten. Jika tidak, mungkin siswa mengubah sikapnya (posisinya).

6) Melakukan Pengujian Asumsi-Asumsi Terhadap Posisinya

Siswa melakukan identifikasi asumsi-asumsi faktual dan melihat relevansinya, serta menentukan konsekuensi yang diperkirakan dan melakukan pengujian validitas faktualnya. pengujian asumsi faktual yang mendasari sikap yang diambil siswa. Dalam tahap ini guru mendiskusikan apakah argumentasi yang digunakan untuk mendukung pernyataan sikap tersebut relevan dan sah (valid).

b. Ciri-ciri Pembelajaran *Inkuiri Jurisprudensial*

Model pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pertama, strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi pembelajaran berbasis masalah peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.
- 2) Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- 3) Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

c. Komponen-Komponen Pembelajaran *Inkuiri Jurisprudensial*

Komponen yang digunakan dalam metode inkuiri dengan mengajarkan bebrapa pertanyaan dengan memberikan bebrapa informasi secara singkat, diluruskan agar tidak tersesat. Berdasarkan bahan yang ada siswa didorong untuk berpikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum. Seberapa jauh guru dalam membimbing siswa tergantung pada kemampuan siswa memberi kesempatan siswa menyelidiki dan menarik kesimpulan

Proses inkuiri dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut (1) memberikan masalah (2), mencoba merumuskan masalah (3), mengumpulkan data (4), menarik kesimpulan.

d. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Inkuiri Jurisprudensial*

1) Keunggulan Pembelajaran *Inkuiri Jurisprudensial*

Pembelajaran *Inkuiri Jurisprudensial* merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan oleh karena strategi ini memiliki keunggulan diantaranya :

- a) Pembelajaran *Inkuiri Jurisprudensial* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b) Pembelajaran *Inkuiri Jurisprudensial* dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c) Pembelajaran *Inkuiri Jurisprudensial* merupakan strategi pembelajaran yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d) Keunggulan lain dari pembelajaran *Inkuiri Jurisprudensial* adalah dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, yang artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis inkuiri harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing peserta didik pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa, pada tahapan ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada. Disamping keunggulannya, model pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial juga memiliki kelemahan diantaranya :

- a) jika pembelajaran inkuiri jurisprudensial digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa
- b) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran, oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar
- c) Terkadang dalam mengimplementasikan memerlukan waktu yang telah ditentukan
- d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran, maka pembelajaran inkuiri jurisprudensial akan sulit diimplementasikan oleh guru.

e. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Pelaksanaan pembelajaran berbasis inkuiri secara ringkas sebagai berikut :

1) Tugas perencanaan

Sesuai dengan hakekat interaktifnya pembelajaran berbasis masalah membutuhkan banyak perencanaan seperti halnya model pembelajaran yang terpusat pada siswa lainnya:

2) Penetapan Tujuan

Hendaknya difikirkan dahulu dengan matang tujuan yang hendak dicapai sehingga dapat dikomunikasikan dengan jelas kepada siswa

3) Merancang situasi masalah yang sesuai

Beberapa guru dalam pembelajaran berbasis masalah memberikan siswa keleluasaan dalam memilih masalah untuk diselidiki karena cara ini

dapat meningkatkan motivasi siswa. Masalah sebaiknya otentik (berdasarkan pada pengalaman dunia nyata siswa), mengandung teka-teki dan tidak memungkinkan kerjasama, bermakna bagi siswa dan konsisten dengan tujuan kurikulum

4) Organisasi sumber daya dan rencana logistic

Dalam pembelajaran berbasis masalah ini siswa dimungkinkan bekerja dengan berbagai material dan peralatan, dan pelaksanaannya bias dilakukan di dalam kelas, di perpustakaan maupun di laboratorium, bahkan dapat pula dilakykuan di luar sekolah.

5) Tugas interaktif

a) Orientasi siswa terhadap masalah

Siswa perlu memahami bahwa tujuan pembelajaran berbasis masalah tidak untuk memperoleh masalah baru dalam jumlah besar, tetapi untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah yang penting dan untuk menjadi pembelajaran yang mandiri. Cara yang baik untuk menyajikan masalah untuk sebuah pelajaran dalam pembelajaran berbasis masalah adalah dengan menggunakan kejadian yang mencengangkan yang dapat menimbulkan misteri dan keinginan untuk memecahkan masalah

b) Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Diperlukan pengembangan keterampilan kerjasama di antara siswa dan saling membantu untuk menyelidiki masalah secara bersama. Berkenaan dengan hal ini siswa memerlukan bantuan guru untuk merencanakan penyelidikan dan tugas-tugas pelaporan

c) Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

Guru membantu siswa dalam pengumpulan informasi dari berbagai sumber. Siswa diberi pertanyaan yang membuat mereka memikirkan masalah dan jenis informasi yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah. Siswa diajarkan menjadi penyelidik yang aktif dan dapat menggunakan metode yang sesuai untuk masalah yang dihadapinya.

Guru mendorong siswa dalam pengumpulan informasi dari berbagai sumber, siswa diberi pertanyaan yang membuat mereka memikirkan masalah dan jenis informasi yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah. Selama tahap penyelidikan guru member bantuan yang dibutuhkan tanpa mengganggu siswa.

Puncak proyek-proyek pembelajaran berbasis masalah adalah penciptaan dan peragaan hasil karya seperti laporan, poster, model-model fisik. Tugas guru pada akhir pembelajaran berbasis masalah adalah membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan yang mereka gunakan. Adapun menurut jurnal *inkuirinya* adalah sebagai berikut :

Menurut Hamnuri (2012. hlm 88) pembelajaran inkuiri berangkat dari asumsi bahwa sejak lahir ke dunia manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam disekelilingnya merupakan kodratnya. Manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecap, pendengaran, penglihatan, dan indra-indra lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala didasari oleh keingintahuan itu. Mendefinisikan pendidikan berbasis inkuiri, sama dengan mendefinisikan pendekatan pendidikan multi dimensi. Terdapat banyak inteprestasi visi John Dewey, mulai dari konstruktivisme, pendekatan pemecahan masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan sebagainya. Inti dari inkuiri adalah proses yang berpusat pada siswa. Semua pembelajaran dimulai dengan belajar. Apa yang diketahui siswa dan apa yang ingin mereka lakukan dan pelajari merupakan dasar utama pembelajaran. Oemar Hamalik (1999) menyatakan bahwa pengajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu yang berpusat pada siswa (*student-Centered-Strategi*) dimana kelompok-kelompok siswa kedalam suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan didalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas. Dalam hubungan ini perlu dibahas penjelasan generalisasi terhadap inkuiri yang disebut inkuiri yang berpusat pada masalah (*problem centered inquiry*) dan inkuiri berdasarkan kebijakan (*policy based inquiry*).

7. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Nana

Sudjana (2009. Hlm. 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dimiyati dan Mudjiono (2006. Hlm, 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom Dimiyati dan Mudjiono, (2006. Hlm, 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

a. Jenis-jenis Hasil Belajar

Menurut Bloom dalam Hermawan (2008. Hlm, 93), jenis-jenis hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Kognitif

Hasil belajar kognitif mengacu pada hasil belajar yang berkenaan dengan pengembangan kemampuan otak dan penalaran siswa. Menurut *Bloom*, domain kognitif ini memiliki enam tingkatan, yaitu ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

a) Ingatan (*recall*)

Hasil belajar pada tingkat ingatan ditunjukkan dengan kemampuan mengenal atau menyebutkan kembali fakta-fakta, istilah-istilah, hukum, rumus yang telah dipelajarinya. Misalnya, dibahas materi tentang jenis-jenis danau ditinjau dari segi pembentukannya. Hasil belajar yang diharapkan adalah siswa dapat menyebutkan jenis-jenis danau ditinjau dari segi pembentukannya. Kemampuan-kemampuan seperti menyebutkan kembali, menunjukkan, menuliskan merupakan kemampuan-kemampuan dalam tingkat hasil belajar ingatan. Seperti yang dikemukakan tadi, yaitu siswa dapat menyebutkan jenis-jenis danau dari segi pembentukannya hanya kemampuan mengingat atau menghafal nama atau jenis danau berdasarkan pembentukannya.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Hasil belajar yang dituntut dari tingkat pemahaman adalah kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Apabila kita membahas tentang lambang negara, kemudian hasil belajar yang dicapai siswa adalah dapat menjelaskan arti lambang negara. Hasil belajar tersebut merupakan contoh kemampuan pemahaman. Siswa dapat menjelaskan lambang negara artinya siswa tersebut dapat menjelaskan makna yang terkandung dalam lambang negara tersebut. Hasil belajar pemahaman terdiri atas tiga tingkatan, yaitu pemahaman terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi.

c) Penerapan (*application*)

Hasil belajar penerapan adalah kemampuan menerapkan suatu konsep, hukum, atau rumus pada situasi baru. Kemampuan penerapan atau aplikasi menuntut adanya konsep, teori, hukum, dalil, rumus, prinsip, dan yang sejenisnya. Kemudian, konsep, rumus, dalil, hukum

tersebut diterapkan dalam pemecahan suatu masalah dalam situasi tertentu. Sebagai contoh, hasil belajar yang diharapkan dikuasai siswa adalah siswa dapat menghitung jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2005. Untuk memperoleh atau mencapai kemampuan menghitung jumlah penduduk, siswa harus memahami rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah penduduk terlebih dahulu, baru kemudian siswa menerapkan rumus tersebut dalam menghitung jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2005. Contoh lain, misalnya seorang guru dalam pelajaran Matematika akan membahas mengenai persamaan kuadrat. Setelah mengikuti pembelajaran diharapkan siswa dapat menghitung persamaan kuadrat dengan menggunakan rumus ABC. Apakah hasil belajar tersebut merupakan hasil belajar penerapan?. Kemampuan menggunakan rumus ABC dalam menghitung persamaan kuadrat merupakan hasil belajar penerapan. Dalam kemampuan tersebut siswa dituntut untuk tidak hanya memahami rumus ABC, tetapi lebih dari itu, yaitu siswa harus dapat menggunakan rumus tersebut dalam menghitung persamaan kuadrat.

d) Analisis (*analysis*)

Hasil belajar analisis adalah kemampuan untuk memecahkan, menguraikan suatu integritas atau kesatuan yang utuh menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Hasil belajar analisis ditunjukkan dengan kemampuan menjabarkan atau menguraikan atau merinci suatu bahan atau keadaan kedalam bagian-bagian yang lebih kecil, unsur-unsur atau komponen-komponen sehingga terlihat jelas hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain.

e) Sintesis (*synthesis*)

Hasil belajar sintesis adalah hasil belajar yang menunjukkan kemampuan untuk menyatukan beberapa jenis informasi yang terpisah-pisah menjadi satu bentuk komunikasi yang baru dan lebih jelas dari sebelumnya.

f) Penilaian (*evaluation*)

Hasil belajar evaluasi adalah hasil belajar yang menunjukkan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pertimbangan yang dimiliki atau kriteria yang digunakan. Ditinjau dari sudut siswa, ada dua sumber kriteria yang dapat digunakan, yaitu kriteria yang dikembangkan sendiri oleh siswa dan kriteria yang diberikan oleh guru. Bloom membagi hasil belajar evaluasi atas pertimbangan yang didasarkan bukti-bukti dari dalam dan berdasarkan kriteria dari luar. Evaluasi yang didasarkan pada pertimbangan dengan bukti-bukti dari dalam berhubungan dengan masalah-masalah ketepatan alur logika, konsistensi, dan kriteria internal lainnya. Sedangkan evaluasi dengan pertimbangan kriteria dari luar berkenaan dengan kriteria yang dapat diterima secara universal. Hasil belajar yang didasarkan pada kesetimbangan dengan kriteria dari luar menuntut kemampuan siswa untuk menyeleksi atau mengingat kriteria. Misalnya, ketika dihadapkan pada suatu kasus, siswa mampu mempertimbangkan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengatasi kasus tersebut. Dalam mencapai kemampuan ini siswa harus mempertimbangkan langkah yang diambil berdasarkan ketepatangunaan, ketepatan waktu, dampaknya.

2) **Afektif**

Hasil belajar efektif mengacu kepada sikap dan nilai yang diharapkan dikuasai siswa setelah mengikuti pembelajaran. Bloom, dkk. mengemukakan 5 tingkatan hasil belajar afektif.

a) Menerima (*receiving*)

Kemampuan menerima mengacu pada kepekaan individu dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar. Siswa dianggap telah mencapai sikap menerima apabila siswa tersebut mampu menunjukkan kesadaran, kemauan dan perhatian terhadap sesuatu, serta mengakui kepentingan dan perbedaan. Contoh rumusan tujuan yang termasuk kategori sikap menerima adalah menyadari pentingnya belajar, memperhatikan tugas yang diberikan guru, menunjukkan perhatian pada penjelasan temannya.

b) Menanggapi (*responding*)

Kemampuan menanggapi mengacu pada reaksi yang diberikan individu terhadap stimulus yang datang dari luar. Siswa dianggap telah memiliki sikap menanggapi apabila siswa tersebut telah menunjukkan kepatuhan pada peraturan, tuntutan atau perintah serta berperan aktif dalam berbagai kegiatan. Contoh rumusan tujuan yang menuntut kemampuan siswa untuk bersikap menanggapi adalah melaksanakan kerja kelompok, menyumbangkan pendapat dalam diskusi kelompok, menolong teman yang mengalami kesulitan.

c) Menghargai (*valuing*)

Kemampuan menghargai mengacu pada kesediaan individu menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut. Seorang siswa dianggap telah memiliki sikap menghargai apabila siswa tersebut telah menunjukkan perilaku menerima suatu nilai, menyukai suatu objek atau kegiatan, menyepakati perjanjian, menghargai karya seni, pendapat atau ide, bersikap positif atau negatif terhadap sesuatu, mengakui. Contoh rumusan tujuan yang menunjukkan sikap menghargai adalah mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, menolak diajak kerja sama dalam hal yang tidak baik, tidak menertawakan pendapat temannya.

d) Mengatur diri (*organizing*)

Kemampuan mengatur diri mengacu pada kemampuan membentuk atau mengorganisasikan bermacam-macam nilai serta menciptakan sistem nilai yang baik. Siswa dianggap telah menguasai sikap pada tahap mengatur diri apabila siswa tersebut telah menunjukkan kemampuannya dalam membentuk sistem nilai, menangkap hubungan antar-nilai, bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu. Contoh rumusan tujuan yang termasuk dalam kategori ini diantaranya menyadari kelebihan dan kelemahan dirinya, mempertanggung jawabkan kegiatan yang telah dilakukannya, menyelaraskan hak dan kewajibannya.

e) Menjadikan pola hidup (*characterization*)

Menjadikan pola hidup mengacu kepada sikap siswa dalam menerima sistem nilai dan menjadikannya sebagai pola kepribadian dan tingkah laku. Siswa dianggap telah menguasai kemampuan ini apabila

siswa tersebut telah menunjukkan kepercayaan diri, disiplin pribadi, serta mampu mengontrol perilakunya sehingga tercermin dalam pola hidupnya. Contoh rumusan tujuan yang termasuk kategori ini diantaranya adalah siswa disiplin dalam menggunakan waktu luangnya, mengemukakan pendapat dengan sopan, membiasakan hidup sehat.

3) **Psikomotorik**

Hasil belajar psikomotorik mengacu pada kemampuan bertindak. Hasil belajar psikomotorik terdiri atas 5 tingkatan sebagai berikut:

a) Persepsi

Kemampuan persepsi mengacu kepada kemampuan individu dalam menggunakan indranya, memilih isyarat, dan menerjemahkan isyarat tersebut ke dalam bentuk gerakan. Siswa dikatakan telah menguasai kemampuan persepsi apabila siswa tersebut telah menunjukkan kesadarannya akan adanya objek dan sifat-sifatnya. Misalnya, kemampuan memukul bola. Pada tahap ini siswa hanya mampu memukul bola tanpa memperhatikan faktor apapun.

b) Kesiapan

Pada tahap ini individu dituntut untuk menyiapkan dirinya untuk melakukan suatu gerakan. Kesiapan ini meliputi kesiapan mental, fisik, dan emosional. Kesiapan mental mencakup kesiapan menentukan gerakan, memperkirakan waktu, memusatkan perhatian. Kesiapan fisik mengacu pada kesesuaian anatomis, misalnya posisi berdiri, posisi tangan. Sedangkan kesiapan emosional berkaitan dengan keseimbangan emosi agar gerakannya terkontrol dengan baik. Kembali pada gerakan memukul bola, siswa dianggap telah menguasai kemampuan ini apabila siswa tersebut telah menunjukkan sikap badan yang tepat untuk memukul bola.

c) Gerakan terbimbing

Kemampuan melakukan gerakan terbimbing mengacu pada kemampuan individu melakukan gerakan yang sesuai dengan prosedur atau mengikuti petunjuk instruktur atau pelatih. Siswa dianggap telah menguasai kemampuan pada tahap ini apabila siswa tersebut telah meniru

gerakan yang dicontohkan atau mencoba-coba sampai gerakan yang benar dikuasainya. Kita ambil contoh kemampuan memukul bola. Apabila pada tingkatan kesiapan siswa hanya memukul bola dengan sikap yang benar maka pada tingkatan gerakan terbimbing siswa sudah dapat meniru gerakan pelatih dalam memukul bola yang benar.

d) Bertindak secara mekanis

Kemampuan motorik pada tingkat ini mengacu pada kemampuan individu untuk melakukan tindakan yang seolah-olah sudah otomatis. Kemampuan bertindak secara mekanis ditunjukkan oleh kelancaran, kemudahan, serta ketetapan melakukan tindakan tersebut. Berkenaan dengan kemampuan memukul bola, siswa dianggap telah menguasai kemampuan ini apabila siswa tersebut telah menunjukkan kemampuan memukul bola dengan lancar, mudah, dan tetap. Tindakan tersebut seolah-olah sudah menjadi kebiasaannya.

e) Gerakan kompleks

Kemampuan ini merupakan kemampuan bertindak yang paling tinggi pada ranah psikomotorik. Gerakan yang dilakukan sudah didukung oleh suatu keahlian. Siswa dianggap telah menguasai kemampuan pada tingkatan ini apabila siswa tersebut telah melakukan tindakan tanpa keraguan dan otomatis. Otomatis di sini mengacu pada kemampuan individu untuk bertindak sesuai dengan situasi atau masalah yang dihadapi. Misalnya, dalam suatu pertandingan, siswa mampu memukul bola yang dapat mengecoh lawan mainnya. Oleh karena itu, tingkatan ini menuntut kreativitas siswa dalam bertindak.

b. Ciri-ciri Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana (1990. Hlm, 56), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.

- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Menurut Wahidmurni, dkk. (2010. Hlm, 28), instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes. Selanjutnya, menurut Hamalik (2006. Hlm, 155), memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

c. Penilaian Hasil Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013. Hal, 120-121) mengungkapkan, bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian, sebagai berikut:

- 1) Tes Formatif

Penilaian ini dapat mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.

2) Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar atau hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

3) Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua bahan pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tarap atau tingkat keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

8. Materi Ajar Tema Makananku Sehat dan Bergizi Subtema Makananku Sehat dan Bergizi

Subtema Makananku Sehat dan Bergizi adalah subtema yang terdapat dalam tema Makananku Sehat dan Bergizi, yaitu pada urutan minggu ke-1. dalam pelaksanaannya, sub tema makananku sehat dan bergizi dilaksanakan $\pm$ 1 minggu dengan 6 pembelajaran atau 6 pertemuan didalamnya.

Adapun ruang lingkup pembelajaran subtema Makananku Sehat dan Bergizi secara garis besar dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 2.2 Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam Di Indonesia

Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang dikembangkan
1	– Membaca teks – Bekerja kelompok – Mengumpulkan dan mengolah data – Membuat laporan	Sikap: Teliti, menghargai, percaya diri, bekerja sama, kerapian Pengetahuan: Cara mengumpulkan dan mengolah data, laporan Keterampilan: Membaca, mengolah data
2	– Mengenal pengelompokan makanan sehat dan bergizi – Mengenal hasil bumi daerah tertentu – Menghubungkan antara sumber daya alam, lingkungan, dan masyarakat – Berdiskusi tentang salah satu sumber daya alam yang ada di Indonesia – Membuat laporan	Sikap: Menghargai, bekerja sama Pengetahuan: Jenis sumber daya alam, wilayah, dan kondisi masyarakat, cara membuat tempe, laporan Keterampilan: Mengoneksikan, berdiskusi
3	– Bereksplorasi dengan grafik batang – Bereksplorasi dengan data – Melakukan pembulatan	Sikap: Menghargai, teliti, kreatif Pengetahuan: Grafik batang, data, pembulatan bilangan, cara membuat kalung Keterampilan: Membuat grafik batang, mengolah data, membuat kalung
4	– Mengenal pentingnya potens daerah yang ideal – Berlatih menghitung berat benda yang ada di sekitar – Membuat grafik batang ganda – Berlatih olahraga untuk meningkatkan kebugaran	Sikap: Menghargai, teliti, bekerja sama, sportif Pengetahuan: Pentingnya tinggi dan berat badan ideal, kegunaan grafik batang ganda, cara meningkatkan kebugaran tubuh Keterampilan:

	jasmani	Menghitung berat badan ideal, membuat grafik, olahraga
5	– Menyanyikan lagu Syukur – Berkreasi membuat kerajinan tangan dari daerah sekitarnya – Menulis resep obat dari daerah sekitar – Mengenal potensi yang ada di daerah sekitar – Menulis laporan pemanfaatan sumber daya alam	Sikap: Menghargai, bekerja sama, kreatif Pengetahuan: Lagu, cara membuat minuman, laporan Keterampilan: Bernyanyi, membuat minuman
6	– Mengenal sumber daya alam yang bermanfaat bagi kehidupan manusia – Melakukan presentasi	Sikap: Menghargai, bekerja sama Pengetahuan: Sumber daya alam, presentasi Keterampilan: Presentasi

Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Tema 9

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Banyak sekali penelitian yang sudah dilakukan baik itu oleh guru atau pun mahasiswa tentang *Inkuiri Jurisprudensial*. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Riska Apriani Alumni Mahasiswa Universitas Pasundan Bandung yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pkn Tentang Pengaruh Pengaruh Globalisasi di Kelas IV SDN Ciroyom 2 Cikelet Kabupaten Garut’ pada tahun 2013. Dengan hasil diuraikan sebagai berikut

Pembelajaran PKn siswa kelas IV SDN 2 Cikelet Kabupaten Garut cenderung memaksimalkan peran guru dan meminimalkan peran siswa. Hal ini mengakibatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa belum maksimal. Tindakan yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model *Inkuiri Jurisprudensial* untuk

membelajarkan materi perubahan lingkungan pada siswa kelas IV SDN 2 Cikelet Kabupaten Garut.

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaborasi yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, serta refleksi. Jenis data yang digunakan berupa data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh berupa hasil tes dan non tes. Data hasil tes merupakan data hasil perolehan pretest, evaluasi akhir pada tiap pertemuan, tes formatif pada tiap akhir siklus, dan posttest, sedangkan data hasil non tes merupakan data lembar pengamatan performansi guru, pengamatan kesesuaian pelaksanaan model *Inkuiri Jurisprudensial* dan lembar pengamatan aktivitas siswa

Perolehan nilai performansi guru melalui APKG 1, 2 dan 3 pada siklus I meningkat dari 80, 625 pada siklus I menjadi 91, 125 pada siklus II. Kesesuaian pelaksanaan model *Inkuiri Jurisprudensial* meningkat dari 77, 5 pada siklus I menjadi 92, 5 pada siklus II. Nilai rata-rata kelas saat pelaksanaan pretest 64, 12 meningkat menjadi 86, 08 pada pelaksanaan posttest, dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 35, 14% menjadi 94, 60%.

Nilai rata-rata kelas pada hasil evaluasi akhir meningkat dari 73, 78 pada siklus I menjadi 84, 05 pada siklus II, dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 75, 68% menjadi 91, 89%. Pada tes formatif meningkat dari 77, 03 pada siklus I menjadi 85, 14 pada siklus II, dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 81, 08% menjadi 89, 19%. Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran meningkat dari 75, 47% pada siklus I menjadi 82, 88% pada siklus II dan mencapai kriteria aktivitas belajar sangat tinggi.

Disimpulkan bahwa penerapan model *Inkuiri Jurisprudensial* dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi Pengaruh Globalisasi pada siswa kelas IV SDN2 Cikelet Kabupaten Garut. Disarankan guru kelas IV dapat menerapkan model pembelajaran *Inkuiri Jurisprudensial* untuk meningkatkan performansi guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn Materi Pengaruh Globalisasi.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran / Kerangka berpikir adalah alur penalaran yang sesuai dengan tema dan masalah penelitian serta didasarkan pada kajian teoritis. Pada kondisi awal, siswa kelas IV dalam pembelajaran masih tergolong rendah, hal ini dibuktikan dengan rata-rata hanya 50 % atau 15 siswa dari 30 siswa di kelas IV yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 70 dengan rata-rata nilai yang diperoleh siswa yaitu 63,77. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa terhadap pembelajaran di kelas IV SDN 184 Buahbatu Kecamatan Buahbatu Kota Bandung masih rendah. Selain itu, proses pembelajaran yang dilaksanakan masih berorientasi pada pola pembelajaran konvensional, dan kurang adanya penggunaan media dan sumber belajar serta penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi. Hal tersebut mengakibatkan kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Penggunaan *Inkuiri Jurisprudensial* dalam pembelajaran membantu membentuk kesan pada siswa sehingga informasi yang disimpan dalam ingatan lebih mudah untuk dipanggil kembali dan membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar karena adanya kemampuan untuk menyelesaikan masalah untuk menemukan suatu konsep dalam pembelajaran. Siswa akan memahami pembelajaran lebih baik dan tentu hasil pembelajaranpun akan meningkat. Hal ini dibuktikan pada penelitian terdahulu yang sudah peneliti uraikan, dengan menggunakan model *Inkuiri Jurisprudensial* pada pembelajaran tematik berhasil mengubah nilai KKM dari para siswa.